

**TREN PENELITIAN NARATOLOGI DALAM PENGEMBANGAN
LITERASI DI INDONESIA: STUDI LITERATUR REVIU****Rendy Pribadi¹**Institut Teknologi Budi Utomo
ronaldendiho@gmail.com**Yulian Dinihari²**Universitas Indraprasta PGRI
yulian.dinihari@unindra.ac.id**Ajeng Dinar Wisesa Wardhani³**Universitas Indraprasta PGRI
ajengdinar.wisesa@unindra.ac.id**Retna Ningsih⁴**Universitas Indraprasta PGRI
retna.ningsih@unindra.ac.id**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tren penelitian naratologi dalam pengembangan literasi di Indonesia melalui studi literatur sistematis terhadap 64 artikel ilmiah dari jurnal terindeks SINTA 1 dan 2 pada periode 2020–2025. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis konten naratif, diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama: jenis penelitian, subjek kajian, metode pengumpulan data, dan jenis analisis. Hasil studi menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif mendominasi secara signifikan, dengan fokus utama pada eksplorasi struktur cerita, makna tersirat, serta konteks ideologis dalam teks. Teks karya sastra masih menjadi objek utama, namun terdapat perluasan subjek ke arah media baru seperti pidato, percakapan, transliterasi video, dan teks graffiti. Metode wawancara dan studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang paling banyak digunakan, sedangkan analisis naratif dan tematik menjadi pendekatan analitis paling dominan. Temuan ini memperlihatkan arah perkembangan naratologi di Indonesia ke pendekatan interdisipliner dan pascaklasik yang lebih reflektif. Studi ini menyimpulkan bahwa naratologi memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan literasi kritis, baik dalam konteks pendidikan formal maupun dalam budaya literasi masyarakat secara luas.

Kata Kunci: Naratologi, Literasi, Literatur Reviu

A. PENDAHULUAN

Naratologi merupakan cabang studi sastra yang secara sistematis menganalisis struktur, fungsi, dan teknik penyampaian cerita dalam berbagai bentuk narasi (Todorov, 1977). Istilah ini pertama kali dikemukakan oleh Todorov sebagai kerangka untuk memahami transformasi naratif melalui tahap-tahap keseimbangan, gangguan, dan

resolusi. Perkembangan teori ini diperkaya oleh Genette yang mengenalkan konsep teknis seperti urutan, durasi, frekuensi, sudut pandang, dan sikap narator, yang membedakan antara isi cerita, cara penyampaian, dan tindakan penceritaan (Ungar et al., 1980). Sejalan dengan itu, Bal, Chatman, dan Fludernik memperluas cakupan naratologi dengan menekankan peran teknik naratif, proses kognitif pembaca, serta konteks budaya dalam pembentukan makna (Bal, 1986; Chilton & Chatman, 1980; Segal, 2010). Dengan demikian, naratologi tidak hanya berfokus pada struktur cerita, tetapi juga pada dinamika hubungan antara teks, narator, dan pembaca, yang semuanya merupakan elemen penting dalam pengembangan literasi kritis.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan pemanfaatan naratologi dalam kajian sastra Indonesia, sebagian besar masih menempatkan pendekatan ini dalam koridor struktural-deskriptif yang terbatas pada penguraian tokoh, alur, dan pola naratif dasar. Sebagai contoh, studi Simanjuntak et al. berfokus pada narasi karakter perempuan dalam fiksi digital (Simanjuntak et al., 2024), sedangkan Susanto et al., mengeksplorasi kemungkinan dunia naratif dalam teks sastra keagamaan (Susanto et al., 2023). Kedua studi ini memperlihatkan pemanfaatan naratologi dalam memahami isi dan bentuk cerita, namun belum sepenuhnya menyentuh dimensi teoritis lanjutan yang berkembang dalam kajian naratologi kontemporer. Padahal, naratologi memiliki potensi besar dalam pengembangan literasi sastra yang lebih reflektif dan kritis, terutama jika dikaitkan dengan pendekatan interdisipliner yang lebih relevan dengan konteks pembelajaran dan budaya literasi di Indonesia.

Sebagai contoh, Kreanga menekankan pentingnya integrasi antara linguistik teks dan naratologi, dengan menggunakan tujuh standar tekstualitas Beaugrande dan Dressler untuk menelaah bagaimana makna naratif terbentuk secara koheren dalam struktur linguistik teks sastra (Kreanga, 2019). Sementara itu, Prince & Qiao menyatakan bahwa naratologi tidak lagi sekadar metode analisis sastra, melainkan telah menjadi kerangka epistemologis yang menjadikan narasi sebagai alat untuk memahami struktur pengetahuan dan persepsi manusia (Prince & Qiao, 2012). Dengan kata lain, naratologi telah berkembang menjadi pendekatan filosofis yang mengandung dimensi antropologis dan ideologis, yang penting dalam membaca konteks sosial dan budaya yang melekat

dalam teks. Di sisi lain, Boyle menggarisbawahi bahwa naratologi modern tidak hanya relevan untuk analisis teks cetak, tetapi juga dapat diaplikasikan pada berbagai media dan genre kontemporer, termasuk visual, lisan, digital, dan bentuk transmedial lainnya (Boyle, 1998).

Namun demikian, sebagian besar penelitian naratologi dalam konteks sastra Indonesia masih terbatas pada karya cetak dan belum banyak menjangkau konteks media baru atau pendekatan naratologi pascaklasik, seperti naratologi kognitif dan transmedial. Wolf & Ryan bahkan menyarankan bahwa naratologi perlu dikembangkan dalam konteks komparatif dan lintas media, karena karakter narasi masa kini tidak lagi eksklusif pada bentuk cetak, melainkan berkembang dalam ekosistem digital yang bersifat partisipatif (Wolf & Ryan, 2019). Selain itu, pendekatan naratologi dalam konteks kritik ideologi juga masih minim dilakukan, padahal narasi sastra Indonesia baik klasik, modern, maupun kontemporer seringkali sarat dengan muatan ideologis yang memerlukan pembacaan kritis. Konsep seperti *experientiality* yang dikemukakan Fludernik juga belum banyak diadopsi, padahal konsep ini membuka ruang besar untuk meningkatkan kualitas literasi melalui keterlibatan emosional dan kognitif pembaca terhadap narasi (Fludernik, 2009).

Literasi, dalam konteks kontemporer, tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis secara teknis (Dinihari, 2025), tetapi telah berkembang menjadi seperangkat keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan interpretatif yang memungkinkan individu memahami, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi dari berbagai bentuk teks (Gee, 2015; Cervetti, Pardales, & Damico, 2001). Dalam hal ini, naratologi dapat menjadi pendekatan strategis untuk memperkuat dimensi literasi tersebut karena naratologi mendorong pembaca untuk tidak hanya memahami struktur cerita, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya melalui perspektif narator (Fludernik, 2009; Ryan, 2004), dinamika karakter, dan konteks budaya (Muthoharoh & Prastyaningasih, 2020). Dengan mengintegrasikan naratologi ke dalam pengembangan literasi, pembaca tidak hanya dilatih untuk menjadi konsumen pasif teks, tetapi juga pembaca aktif yang mampu mengidentifikasi bias naratif, memahami struktur wacana, dan membentuk pemahaman yang lebih kompleks terhadap realitas sosial yang

disampaikan melalui cerita (Bruner, 1991; Sipe, 2008). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana naratologi telah digunakan dan berkontribusi terhadap pengembangan literasi di Indonesia melalui studi literatur yang sistematis.

Meskipun terdapat berbagai penelitian yang menggunakan pendekatan naratologi, masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman menyeluruh mengenai tren dan arah penelitian naratologi di Indonesia, khususnya dalam konteks pengembangan literasi. Kurangnya studi literatur yang komprehensif menyulitkan akademisi untuk mengidentifikasi perkembangan, kekuatan, dan kelemahan dalam penerapan naratologi untuk meningkatkan kemampuan literasi pembaca di tingkat nasional.

Literature review merupakan metode yang efektif untuk mengidentifikasi dan menganalisis tren penelitian dalam suatu bidang (Lau & Kuziemy, 2016). Berbagai sumber menyepakati bahwa *literature review* merupakan metode yang tidak hanya berguna untuk mengorganisasi temuan-temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga berperan penting dalam mengidentifikasi pola, tren, kesenjangan, dan arah pengembangan suatu bidang studi secara sistematis dan komprehensif (Hutagalung & Purbani, 2021; Snyder, 2019; Wagner et al., 2022). Dalam konteks naratologi, *literature review* dapat membantu mengkaji bagaimana teori-teori naratologi telah diterapkan dalam analisis sastra Indonesia dan sejauh mana pendekatan ini berkontribusi terhadap penguatan literasi kritis dan budaya membaca yang reflektif.

Beberapa penelitian telah menunjukkan aplikasi naratologi dalam berbagai konteks sastra Indonesia. Namun, belum ada studi yang secara sistematis mengkaji tren, metodologi, dan kontribusi pendekatan naratologi terhadap pengembangan literasi di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi literatur mengenai tren penelitian naratologi dalam konteks pengembangan literasi di Indonesia. Melalui analisis terhadap publikasi-publikasi yang menggunakan pendekatan naratologi, penelitian ini akan mengidentifikasi perkembangan, kecenderungan, serta kontribusi pendekatan naratologi terhadap literasi sastra Indonesia.

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan dan arah penelitian naratologi dalam meningkatkan

literasi sastra di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti dan akademisi yang tertarik dalam kajian narasi dan pendidikan literasi. Dengan melakukan studi literatur yang komprehensif, penelitian ini akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai tren penelitian naratologi, tantangan yang dihadapi, serta potensi kontribusinya dalam memperkuat ekosistem literasi Indonesia di era yang semakin naratif dan digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis konten menggunakan model naratologi atau kata kunci naratif. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif (Dinihari et al., 2021). Sumber data yaitu jurnal yang telah disebarluaskan di Indonesia melalui portal <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals>. Data yang digunakan yaitu data berupa artikel-artikel ilmiah yang terindeks SINTA 1-2, dengan alasan memilih peringkat SINTA 1-2 karena memiliki dampak signifikan terhadap ilmu pengetahuan yang telah diuji dan diterapkan oleh masyarakat, yakni dampak yang poinnya lebih dari 1 (>1). Pengumpulan data berjumlah 92, didasarkan pada penelitian oleh (Paul et al., 2021) bahwa minimal artikel dalam sebuah penelitian *journal review* berjumlah 40 artikel atau lebih menunjukkan bahwa domain tersebut telah mencapai kematangan yang cukup untuk ditinjau, untuk memungkinkan tinjauan pustaka sistematis untuk memberikan kontribusi substansial terhadap domain tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memetakan perkembangan naratologi secara obyektif dan reflektif, serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman literasi yang berbasis narasi dalam lanskap keilmuan Indonesia. Teknik analisis data dilakukan menggunakan Ms. Excel untuk menapatkan grafik dari statistik kemunculan jenis penelitian, subjek penelitian, dan analisis data yang diteliti.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tren penelitian naratologi dalam pengembangan literasi di Indonesia melalui studi literatur terhadap 64 artikel dari jurnal terakreditasi SINTA 1 dan 2 untuk memperoleh pemahaman yang sistematis dan menyeluruh, artikel-artikel tersebut diklasifikasikan berdasarkan empat

aspek utama: jenis penelitian yang digunakan, subjek penelitian yang dikaji, metode pengumpulan data yang diterapkan, dan jenis analisis yang dilakukan. Setiap aspek memiliki beragam kategori yang merepresentasikan pendekatan, kecenderungan metodologis, serta cakupan naratif yang digunakan oleh para peneliti dalam kurun waktu 2020 hingga 2025.

Klasifikasi ini tidak hanya bertujuan untuk menunjukkan frekuensi kemunculan tiap elemen dalam penelitian, tetapi juga untuk menangkap kecenderungan teoretis dan praktis yang sedang berkembang dalam lanskap kajian naratologi di Indonesia. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya bersifat kuantitatif deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi interpretatif terhadap arah pengembangan literasi berbasis narasi. Tabel berikut merangkum temuan awal dalam bentuk pengelompokan aspek dan kategori utama yang digunakan dalam analisis.

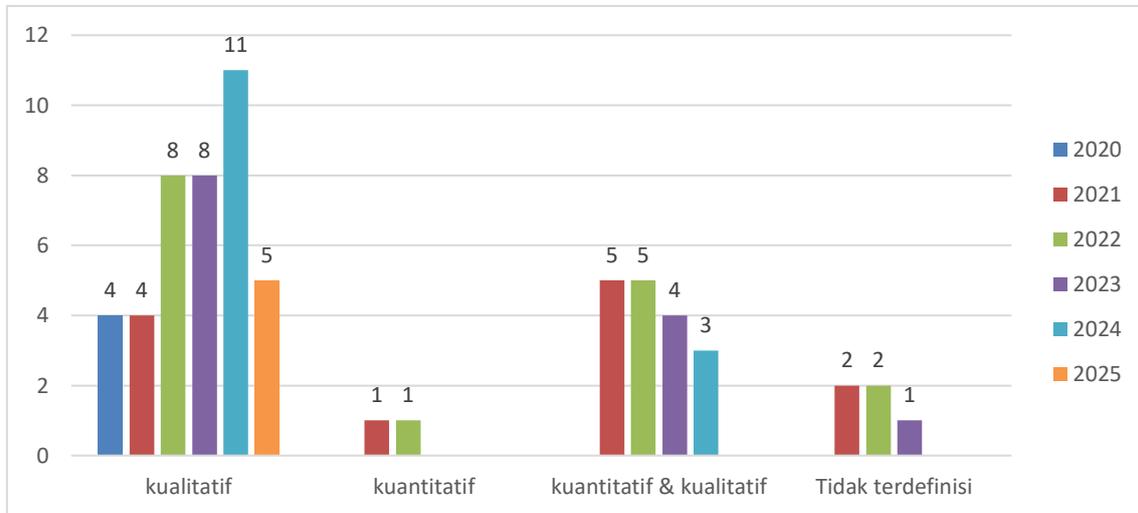
Tabel 1. Aspek dan Kategori Penelitian

Aspek	Kategori	
Jenis penelitian	A.1 Penelitian Kuantitatif A.2 Penelitian Kualitatif	A.3 Penelitian kuantitatif- kualitatif
Subjek penelitian	B. 1 Tes B. 2 teks pidato B. 3 percakapan B. 4 teks syair lagu B. 5 teks karya sastra B. 6 transliterasi (video)	B. 7 teks graffiti B. 8 teks karya ilmiah B. 9 kutipan transkrip dalam radio
Pengumpulan data	C.1 Tes C.2 Wawancara C.3 Wawancara & observasi C.4 Tes & wawancara C.5 Studi dokumen C.6 Membaca & mencatat C.7 Membaca	C.8 Tes & kuesioner C.9 Wawancara & Studi dokumen C.10 Tes & observasi C.11 Wawancara & kuesioner C.12 Observasi & Studi dokumen C.13 Survei C.14 Observasi & kuesioner C. 15 Tidak terdefinisi
Jenis analisis	D.1 A.J. Greimas D.2 Analisis deskriptif dan evaluasi D.3 Analisis etnosains D.4 Analisis konteks psikologis dan sosial D. 5 Analisis naratif D. 6 Analisis naratif & SFL D. 7 Analisis naratif & Teori Skopos D.8 Analisis naratif dan tematik D.9 Analisis pembedaan Robert Entman D.10 Analisis semiotik struktural Roland Barthes D.11 Analisis tematik D.12 Gerard Genette	D.13 Jacques Derrida D.14 Lawrence Buell D.15 Mieke Bal D.16 Penyelidikan naratif D.17 Perspektif konstruktivis D.18 Pierre Bourdieu D.19 Sosiologi Sastra dan Psikologi Sastra D.20 Teori Carl Thomson D.21 Tidak terdefinisi D.22 Transitivitas Halliday D.21 Vanuti D.22 Vladimir Propp D.23 Wales D.24 Stuart Hall

Kecenderungan metodologis dalam penelitian naratologi di Indonesia, grafik berikut menyajikan distribusi jenis penelitian yang digunakan dalam artikel-artikel terpilih selama periode 2020 hingga 2025. Visualisasi ini mengelompokkan data ke dalam empat kategori utama: penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif, penelitian campuran (kuantitatif dan kualitatif), serta kategori tidak terdefinisi, yang menunjukkan artikel tanpa penjelasan eksplisit mengenai pendekatan metodologis yang digunakan. Grafik ini memberikan gambaran awal tentang dominasi pendekatan tertentu dalam kajian

naratologi dan menunjukkan bagaimana orientasi penelitian berubah dari tahun ke tahun seiring berkembangnya fokus dan kebutuhan literasi di Indonesia.

1. Jenis Penelitian



Grafik 1. Jenis Penelitian

Klasifikasi penelitian pada dasarnya menentukan format spesifik yang akan diperiksa. Klasifikasi ini dicirikan oleh metodologi kualitatif dan deskriptif dalam dimensi prosedural dan kartografinya. Kerangka analisis ini menggunakan metodologi rata-rata dan memperoleh wawasan dari setiap publikasi yang dihasilkan dari 2020 hingga 2025, tergantung pada tema penelitian, materi pelajaran, teknik akuisisi data, dan pendekatan analitis yang digunakan. Tipologi penelitian yang diilustrasikan dalam diagram berikutnya menunjukkan bahwa penyelidikan kualitatif mendominasi pada tahun 2020-2025, terdiri dari total 40 studi, kemudian peringkat kedua dalam jenis penelitian campuran, khususnya studi -kuantitatif- kualitatif sejumlah 17 studi, penelitian kuantitatif sejumlah dua studi, dan penelitian yang tidak terdefinisi sejumlah lima studi. Lanskap penelitian naratologi di Indonesia, yang sebagian besar bersifat kualitatif, mencerminkan serangkaian fenomena dalam masyarakat yang sangat dinamis di bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan berbagai domain lainnya.

Prevalensi metodologi penelitian kualitatif dan teknik yang sesuai dapat dikaitkan dengan tujuan penelitian yang sering menekankan pemeriksaan komprehensif konten tekstual, konteks sosial, dan makna naratif yang tersembunyi dalam teks. Penelitian kualitatif menjadi pilihan utama karena fleksibel dalam mengeksplorasi struktur cerita,

ideologi naratif, dan representasi sosial yang dikonstruksi melalui narasi, baik dalam teks sastra, pidato, hingga media digital.

Investigasi yang disajikan dalam artikel-artikel menggunakan analisis naratif, tematik, dan wacana kritis menunjukkan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana sebuah cerita menyampaikan makna secara implisit, membentuk persepsi pembaca, atau bahkan melanggengkan kekuasaan dan struktur sosial tertentu. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan kritis, menjadikannya relevan dalam pengembangan literasi yang reflektif dan transformatif.

Sementara itu, jumlah penelitian kuantitatif sangat terbatas, hanya dua artikel dalam periode lima tahun. Ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis statistik atau pengukuran numerik belum menjadi preferensi utama dalam penelitian naratologi. Umumnya, penelitian kuantitatif ini digunakan untuk menganalisis frekuensi kemunculan narasi, pola gramatikal dalam struktur cerita, atau penggunaan kata kunci dalam berbagai teks, namun jarang mengupas makna mendalam atau konteks sosial di balik teks.

Penelitian gabungan (kuantitatif dan kualitatif) menempati urutan kedua terbanyak. Dalam pendekatan ini, analisis numerik sering digunakan untuk mendukung interpretasi kualitatif, seperti mengukur frekuensi representasi karakter tertentu sebelum melakukan interpretasi makna. Kombinasi ini menawarkan kedalaman analisis sekaligus validitas kuantitatif, menjadikannya format yang efektif dalam menjembatani antara analisis data dan konteks naratif.

Terakhir, terdapat sejumlah artikel yang tidak secara eksplisit mendefinisikan jenis penelitian yang digunakan. Ketiadaan penjelasan metodologis ini menunjukkan kurangnya transparansi dalam desain penelitian, yang menjadi catatan penting bagi kualitas publikasi ilmiah, terutama dalam studi berbasis naratologi yang menuntut kejelasan pendekatan analitis.

Hal ini menegaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nuansa dan dimensi yang kompleks dalam representasi sosial atau politik, yang mungkin sulit dicapai dengan pendekatan kuantitatif. Selain penjelasan mengenai

tujuan penelitian yang memerlukan analisis mendalam, alasan dominasi metodologi kualitatif juga dapat dilihat dalam fokus topik dan jenis subjek yang diteliti. Penelitian yang mengangkat berbagai jenis teks seperti berita, pidato, novel, dan teks media online menjadi objek penelitian, cenderung membutuhkan metode yang bisa menangkap makna tersirat, konteks budaya, serta interpretasi yang lebih luas, yang merupakan keunggulan metodologi kualitatif (Pratiwi, 2022; Wahyudi Joko Santoso et al., 2023; Dinihari et al., 2020). Penekanan pada analisis teks seperti ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas yang diperlukan untuk memahami makna tersirat dan ideologi yang terkandung dalam komunikasi publik.

Selain itu, dalam konteks naratologi, pendekatan kualitatif memungkinkan pembacaan multilapis atas struktur naratif dan dinamika tokoh yang mencerminkan konstruksi identitas sosial, relasi kuasa, dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat (Fludernik, 2009; Bruner, 1991). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana narasi tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membentuknya melalui struktur penceritaan, sudut pandang narator, dan pola pengulangan naratif yang berulang dalam wacana publik. Pentingnya pembacaan naratif secara lintas media untuk mengungkap bagaimana narasi bekerja dalam konteks digital dan visual yang lebih kompleks (Ryan, 2004).

Dengan demikian, dominasi metodologi kualitatif dalam penelitian naratologi di Indonesia bukan hanya karena kecenderungan interpretatif, tetapi juga sebagai respons atas kompleksitas fenomena budaya dan literasi yang dianalisis. Fleksibilitas dalam pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelami lebih dalam persoalan ideologis, identitas, dan pengalaman manusia yang terbingkai dalam narasi, menjadikannya strategi penting dalam mengembangkan literasi kritis di era kontemporer (Sipe, 2008; Cervetti, Pardales, & Damico, 2001).

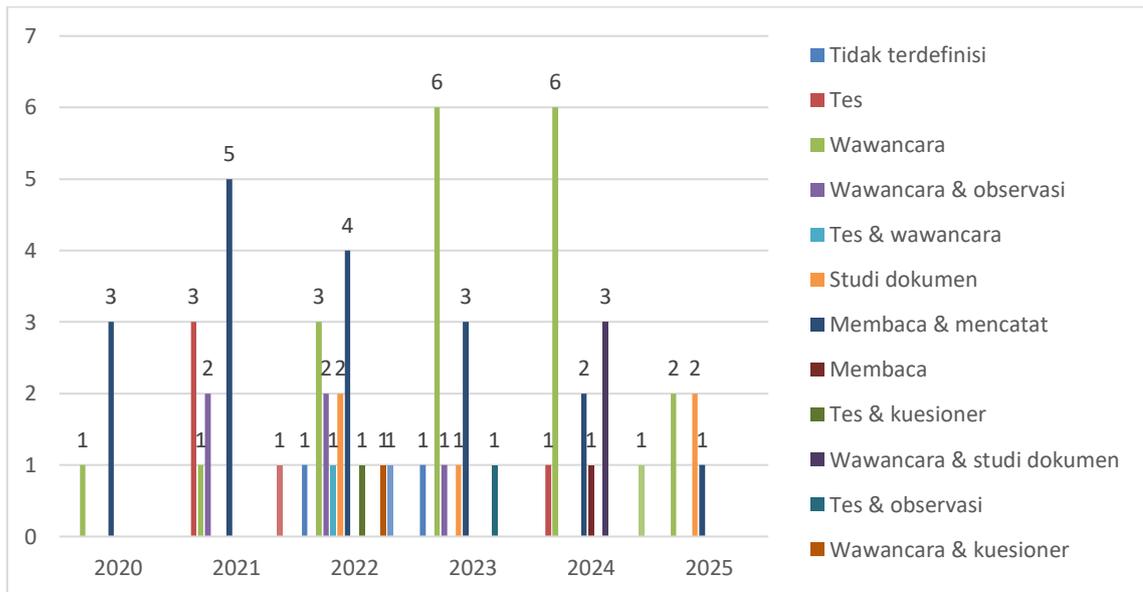
Jenis penelitian campuran pun digunakan dalam naratologi, khususnya untuk menggabungkan kekuatan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara komplementer. Penelitian ini sering diawali dengan analisis kualitatif terhadap struktur naratif, kemudian diperkuat dengan data kuantitatif berupa pengukuran frekuensi unsur tertentu dalam teks,

seperti jumlah penggunaan metafora, pengulangan frasa, atau struktur sintaksis tertentu. Kombinasi ini bertujuan agar interpretasi subjektif dari analisis kualitatif dapat divalidasi secara statistik, sehingga menghasilkan temuan yang lebih meyakinkan dan dapat diuji ulang.

Berdasarkan studi dalam korpus artikel yang diteliti, metode kuantitatif dalam naratologi umumnya digunakan untuk melengkapi analisis kualitatif dengan data numerik yang dapat menunjukkan pola-pola tertentu secara statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan bukti yang lebih objektif mengenai frekuensi kata, struktur gramatikal, atau pola representasi dalam teks (Josep et al., 2021). Misalnya, dalam penelitian tentang representasi karakter tokoh perempuan, metode kuantitatif digunakan untuk menghitung kemunculan kata-kata tertentu yang diasosiasikan dengan peran gender, yang kemudian dianalisis lebih lanjut secara kualitatif untuk melihat relasi kekuasaan dan stereotip yang muncul.

Pendekatan campuran ini menjadi semakin relevan dalam era digital saat ini, di mana big data dan digital text mining memungkinkan analisis skala besar terhadap berbagai teks naratif, termasuk teks dari media sosial, portal berita, dan literatur digital. Oleh karena itu, integrasi metode kuantitatif dalam studi naratologi membuka peluang baru untuk menganalisis kecenderungan naratif dalam jumlah besar secara efisien, tanpa kehilangan kedalaman analisis yang menjadi kekuatan pendekatan kualitatif.

2. Subjek Penelitian



Grafik 2. Subjek Penelitian

Grafik ini menunjukkan keberagaman subjek yang digunakan dalam penelitian naratologi pada artikel-artikel terbitan SINTA 1 dan 2 selama periode 2020–2025. Meskipun distribusi subjek cenderung tersebar merata, beberapa kategori menonjol secara frekuen. Subjek yang paling dominan adalah teks karya sastra, yang mencakup cerpen, novel, puisi, dan drama. Kategori ini menunjukkan konsistensi tinggi sepanjang tahun, menandakan bahwa teks sastra masih menjadi lahan utama untuk penerapan pendekatan naratologi. Hal ini sejalan dengan pandangan Fludernik yang menempatkan teks sastra sebagai medan ideal untuk menguji konsep naratif klasik maupun kontemporer (Fludernik, 2009).

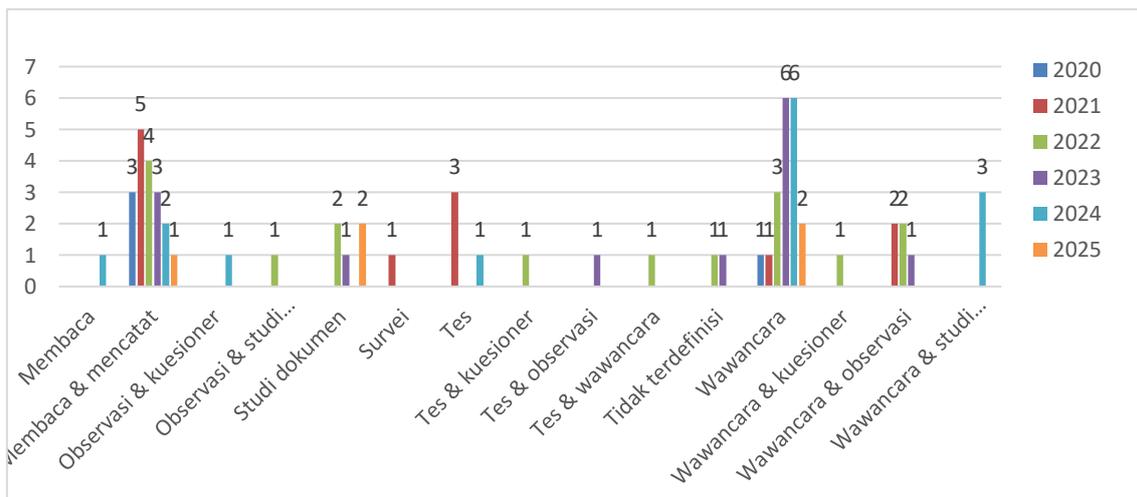
Selain karya sastra, teks pidato dan percakapan juga muncul sebagai subjek yang sering digunakan, terutama dalam penelitian yang menggunakan naratologi untuk membedah struktur naratif dalam konteks sosial-politik. Penggunaan teks-teks non-fiksi ini menunjukkan perluasan objek kajian naratologi dari yang sebelumnya terbatas pada karya fiksi menuju wacana publik dan teks lisan (Ryan, 2004; Sipe, 2008). Subjek lainnya seperti transliterasi video, teks grafiti, dan kutipan transkrip radio mencerminkan keberanian peneliti untuk mengeksplorasi bentuk naratif alternatif yang sering kali diabaikan dalam kajian konvensional. Ini menunjukkan bahwa naratologi mulai

diterapkan dalam kajian media baru dan teks multimodal, walau masih terbatas jumlahnya.

Muncul pula subjek seperti teks syair lagu dan teks karya ilmiah, yang menunjukkan bahwa naratologi tidak hanya digunakan untuk membedah estetika atau ideologi dalam karya sastra, tetapi juga dalam wacana ilmiah dan budaya populer. Hal ini sejalan dengan argumen Boyle dan Wolf & Ryan bahwa naratologi telah berkembang menjadi pendekatan lintas-genre dan lintas-media (Boyle, 1998; Wolf & Ryan, 2019).

Namun, masih terdapat sejumlah artikel yang tidak menjelaskan secara eksplisit subjek yang dianalisis (tidak terdefinisi). Ini menjadi catatan penting bagi kualitas pelaporan akademik, karena tanpa kejelasan objek, validitas dan kontribusi ilmiah suatu penelitian menjadi sulit dinilai secara objektif (Snyder, 2019). Dengan demikian, variasi subjek penelitian ini mencerminkan transformasi pendekatan naratologi yang semakin terbuka terhadap wacana interdisipliner dan multikontekstual, yang pada akhirnya dapat memperkaya praktik literasi di berbagai tingkat pendidikan dan media.

3. Pengumpulan Data



Grafik 3. Pengumpulan Data

Distribusi metode pengumpulan data dalam penelitian naratologi selama periode 2020 hingga 2025 menunjukkan keragaman pendekatan, namun didominasi oleh metode yang tidak secara eksplisit dijelaskan oleh penulis (kategori tidak terdefinisi), serta

metode wawancara dan studi dokumen. Kategori tidak terdefinisi muncul secara konsisten di semua tahun, dan mencapai puncaknya pada tahun 2021 (5 artikel) dan 2022 (4 artikel). Hal ini menunjukkan bahwa sejumlah penulis belum memberikan penjelasan metodologis yang memadai mengenai cara pengumpulan data, yang dapat mengurangi transparansi dan replikasi studi.

Metode wawancara menonjol secara signifikan, khususnya pada tahun 2022 dan 2023, masing-masing digunakan oleh enam artikel, menjadikannya metode eksplisit yang paling dominan. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data naratif secara langsung dari narasumber, dan sering kali dipakai dalam kajian naratif kualitatif untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna subjektif yang tidak dapat diperoleh melalui dokumen tertulis.

Kategori wawancara & observasi serta studi dokumen juga digunakan cukup signifikan, dengan puncaknya masing-masing pada 2021 (2 artikel) dan 2025 (2 artikel). Studi dokumen, yang melibatkan analisis terhadap teks-teks tertulis seperti naskah sastra, pidato, atau arsip media, menjadi metode penting dalam penelitian naratologi karena memungkinkan eksplorasi struktur naratif dalam sumber primer yang otentik.

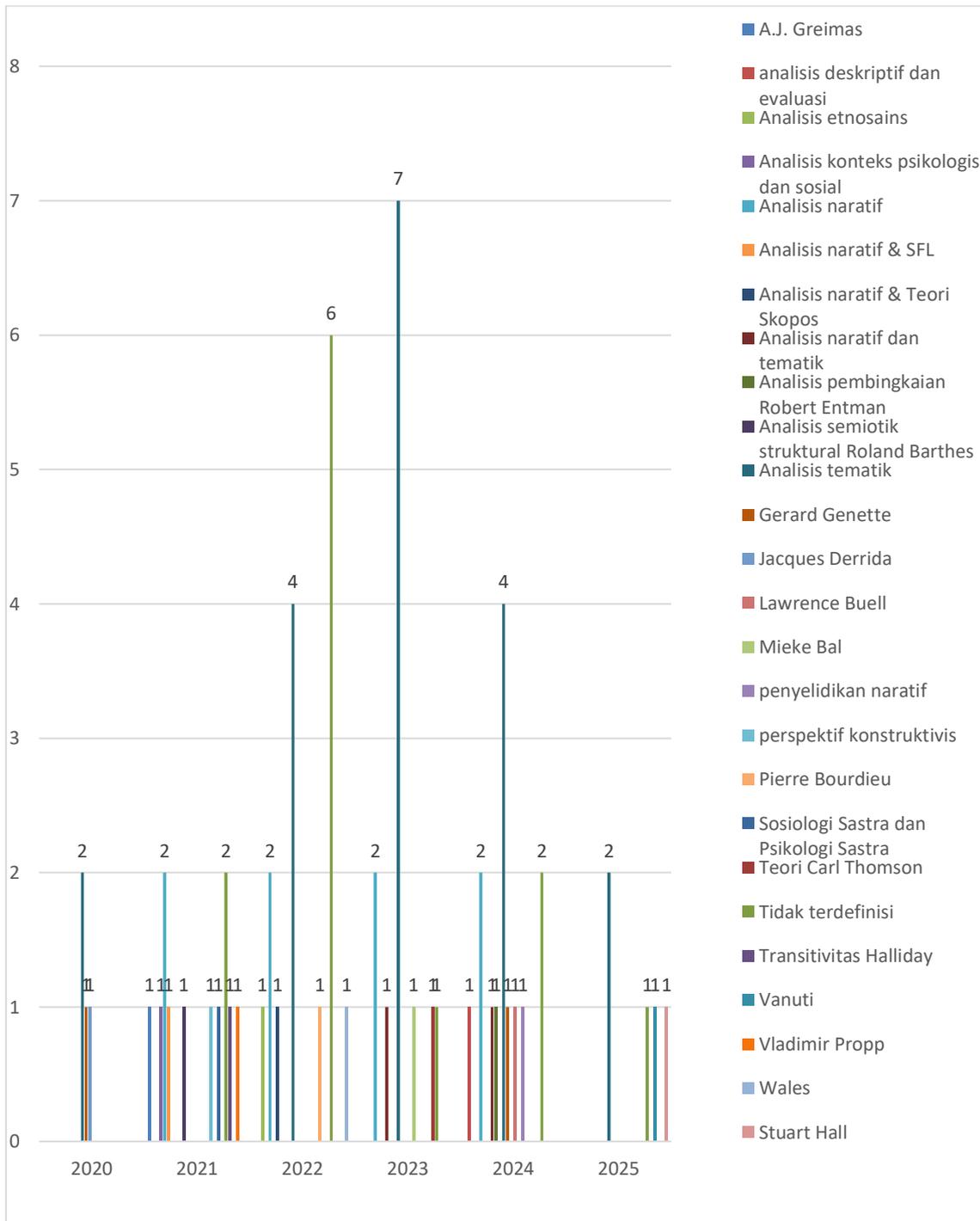
Beberapa metode lain yang juga tercatat namun dengan frekuensi lebih rendah adalah kombinasi seperti tes & wawancara, tes & kuesioner, membaca & mencatat, wawancara & studi dokumen, serta wawancara & kuesioner. Meskipun penggunaannya terbatas, metode-metode ini menunjukkan adanya kecenderungan pendekatan triangulasi dalam beberapa penelitian untuk memperkuat validitas data.

Menariknya, metode membaca dan mencatat serta tes masih muncul, meskipun hanya dalam jumlah yang sangat kecil (1 artikel per tahun). Ini menunjukkan bahwa sebagian kecil peneliti masih menggunakan pendekatan ekspositoris atau pengujian terbatas dalam menganalisis teks naratif. Secara umum, keberagaman metode pengumpulan data mencerminkan bahwa penelitian naratologi di Indonesia semakin terbuka terhadap pendekatan kombinatorik. Namun, dominasi metode yang tidak terdefinisi juga menyoroti perlunya peningkatan kualitas pelaporan metodologi dalam artikel ilmiah,



terutama untuk meningkatkan akuntabilitas dan keterulangan riset (Snyder, 2019; Wagner et al., 2022).

4. Jenis Analisis



Grafik 4. Jenis Analisis

Jika Jenis analisis yang digunakan dalam penelitian naratologi di Indonesia menunjukkan keragaman yang signifikan, yang mencerminkan luasnya spektrum pendekatan teoretis dan metodologis dalam mengkaji struktur, makna, dan fungsi narasi. Grafik menunjukkan bahwa dua jenis analisis paling dominan selama tahun 2020 hingga 2025 adalah analisis naratif dan analisis tematik, yang masing-masing mencapai puncaknya pada tahun 2023 dengan tujuh dan enam publikasi.

Analisis naratif digunakan secara konsisten di seluruh periode dan menonjol sebagai pendekatan yang paling umum digunakan. Ini sejalan dengan karakteristik naratologi itu sendiri yang berfokus pada struktur cerita, sudut pandang narator, dan perkembangan alur (Fludernik, 2009). Penggunaan analisis ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri pola-pola naratif dalam berbagai teks seperti sastra, pidato, maupun media digital.

Analisis tematik menempati posisi kedua, banyak digunakan dalam konteks penggalan makna sosial dan ideologis dari narasi. Dalam praktiknya, analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema dominan yang muncul dari struktur naratif, seperti konflik sosial, identitas gender, nasionalisme, dan nilai budaya. Jenis analisis lainnya yang cukup sering muncul adalah analisis naratif dan tematik, analisis naratif & SFL (Systemic Functional Linguistics), serta analisis semiotik struktural Roland Barthes. Gabungan naratif dan pendekatan linguistik seperti SFL menandakan bahwa beberapa peneliti mulai mengintegrasikan analisis naratif dengan struktur bahasa sistemik untuk mengeksplorasi bagaimana makna dibentuk dalam pilihan leksikal dan gramatikal teks (Halliday, dalam Eggins, 2004).

Beberapa pendekatan yang lebih teoritis dan mendalam seperti analisis menggunakan perspektif A.J. Greimas, Gerard Genette, Vladimir Propp, dan Mieke Bal juga muncul, meski dalam jumlah kecil (1–2 kali penggunaan per tahun). Kehadiran teori-teori klasik ini menandakan bahwa kerangka struktural naratif masih digunakan, terutama dalam menganalisis bentuk teks sastra konvensional seperti cerpen atau novel.

Selain itu, grafik juga menunjukkan keberadaan pendekatan kritis dan interdisipliner seperti analisis peminangan Robert Entman, sosiologi sastra dan psikologi sastra,

penyelidikan naratif, dan perspektif konstruktivis, yang menandakan perluasan orientasi naratologi menuju ranah sosial dan ideologis. Ini sejalan dengan gagasan bahwa naratologi kini tidak hanya mempelajari bentuk cerita, tetapi juga bagaimana cerita membentuk dan dibentuk oleh masyarakat (Bruner, 1991; Ryan, 2004).

Namun demikian, masih terdapat kategori “tidak terdefinisi” yang cukup muncul di beberapa tahun, menunjukkan bahwa beberapa publikasi belum memberikan kejelasan metodologis tentang model analisis yang digunakan. Hal ini menjadi catatan penting dalam kualitas pelaporan ilmiah dan menunjukkan perlunya peningkatan standar pelaporan metodologi dalam publikasi berbasis naratologi (Snyder, 2019; Wagner et al., 2022). Dengan demikian, keragaman jenis analisis ini menunjukkan bahwa pendekatan naratologi di Indonesia telah bergerak melampaui struktur klasik dan mulai menjelajah ranah ideologis, linguistik, kognitif, dan media baru meskipun upaya eksploratif ini masih bersifat terbatas dan belum terdistribusi merata di semua bidang studi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 64 artikel ilmiah yang terbit dalam kurun waktu 2020 hingga 2025, terlihat adanya pola dominan dalam penerapan pendekatan naratologi dalam penelitian di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan literasi. Pola-pola ini mengindikasikan arah metodologis, objek kajian, dan strategi analitis yang secara umum menunjukkan transformasi naratologi dari pendekatan struktural klasik menuju pendekatan pascaklasik yang lebih reflektif, kontekstual, dan transdisipliner.

Secara metodologis, penelitian kualitatif menjadi pendekatan yang paling dominan, mencakup lebih dari 60% dari total artikel yang dianalisis. Dominasi ini menunjukkan bahwa naratologi masih sangat erat kaitannya dengan pendekatan interpretatif, yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap struktur dan makna naratif, serta konteks sosial, budaya, dan ideologis yang menyertainya. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik naratologi sebagai kajian yang tidak hanya mengeksplorasi “apa” yang disampaikan oleh teks, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa” cerita dibentuk dalam kerangka tertentu (Fludernik, 2009; Bruner, 1991). Temuan ini sekaligus memperkuat posisi naratologi sebagai alat analisis yang mendukung pengembangan literasi kritis, di

mana pembaca dilatih untuk memahami dan menafsirkan narasi secara lebih reflektif (Cervetti et al., 2001; Ryan, 2004).

Dari sisi subjek penelitian, teks karya sastra—seperti cerpen, novel, dan puisi—masih menjadi objek utama dalam kajian naratologi. Hal ini menunjukkan bahwa dunia sastra tetap menjadi ruang yang subur untuk mengeksplorasi struktur naratif secara mendalam. Namun demikian, kemunculan subjek-subjek lain seperti teks pidato, percakapan, transliterasi video, syair lagu, hingga teks graffiti dan transkrip siaran radio mengindikasikan adanya perluasan objek kajian ke arah wacana populer dan media kontemporer. Perkembangan ini mencerminkan pergeseran dari naratologi struktural ke naratologi pascaklasik yang lebih kontekstual, intertekstual, dan lintas media (Wolf & Ryan, 2019; Boyle, 1998). Hal ini membuka peluang besar bagi penguatan literasi di ranah-ranah non-tradisional yang relevan dengan kehidupan sehari-hari pembaca.

Aspek pengumpulan data, metode wawancara menjadi teknik yang paling sering digunakan oleh para peneliti. Disusul oleh studi dokumen serta kombinasi wawancara dan observasi, data ini menunjukkan bahwa pendekatan penelitian cenderung bersifat naturalistik dan kontekstual. Namun demikian, cukup banyak artikel yang tidak mencantumkan metode pengumpulan data secara eksplisit, yang dikategorikan sebagai "tidak terdefinisi". Ketiadaan informasi ini menjadi catatan penting bagi peningkatan transparansi dan kualitas pelaporan ilmiah. Fenomena ini menandakan bahwa meskipun pendekatan naratologi berkembang secara tematis, standar metodologis dan pelaporan akademik dalam konteks lokal masih perlu diperkuat (Snyder, 2019; Wagner et al., 2022).

Dalam hal jenis analisis, terlihat bahwa analisis naratif dan analisis tematik merupakan dua pendekatan yang paling dominan digunakan. Analisis naratif digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana struktur dan unsur cerita dibangun, sedangkan analisis tematik berfokus pada penggalian makna yang terkandung dalam narasi. Beberapa peneliti juga mulai menggabungkan kedua pendekatan ini, serta mengintegrasikan teori linguistik seperti Systemic Functional Linguistics (SFL) untuk memperkaya interpretasi. Di samping itu, analisis struktural klasik seperti yang dikembangkan oleh A.J. Greimas, Vladimir Propp, dan Gerard Genette masih digunakan secara terbatas, biasanya dalam

kajian sastra konvensional. Sementara itu, muncul pula pendekatan analisis yang lebih kontemporer seperti semiotik struktural Roland Barthes, analisis pembingkaihan Robert Entman, transitivitas Halliday, serta pendekatan ideologis Stuart Hall, yang menandakan adanya orientasi baru dalam kajian naratologi yang lebih reflektif dan kritis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naratologi telah berfungsi bukan hanya sebagai alat analisis struktural, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang berkontribusi dalam pengembangan literasi reflektif dan kritis. Penggunaan naratologi memungkinkan pembaca untuk menggali dinamika tokoh, konflik, dan ideologi dalam teks secara lebih mendalam, serta membantu pembaca membangun kesadaran wacana dalam menghadapi berbagai bentuk narasi di era digital. Dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, naratologi dapat menjadi jembatan penting dalam membentuk pembaca aktif, bukan hanya sebagai konsumen teks, tetapi juga sebagai interpretator yang kritis terhadap narasi yang tersebar di ruang publik (Sipe, 2008; Dinihari, 2025).

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 64 artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2020 hingga 2025, dapat disimpulkan bahwa penelitian naratologi di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap pendekatan kualitatif dengan fokus pada eksplorasi makna, struktur cerita, dan konteks ideologis dalam teks. Objek penelitian yang dominan adalah teks sastra, namun terlihat pula kecenderungan yang signifikan terhadap perluasan subjek ke dalam bentuk teks non-sastra seperti pidato, percakapan, transliterasi video, hingga teks populer lainnya. Keragaman metode pengumpulan data mencerminkan keterbukaan terhadap pendekatan triangulatif, meskipun masih ditemukan kelemahan dalam pelaporan metodologi. Dari sisi analisis, pendekatan naratif dan tematik paling banyak digunakan, diikuti oleh kombinasi dengan teori linguistik dan wacana kritis, yang menunjukkan adanya arah perkembangan naratologi ke wilayah yang lebih interdisipliner dan reflektif.

Temuan ini menunjukkan bahwa naratologi telah menjadi pendekatan yang relevan dalam pengembangan literasi kritis di Indonesia. Naratologi memungkinkan siswa dan pembaca untuk membangun pemahaman yang lebih kompleks terhadap teks, termasuk

dalam mengidentifikasi bias naratif, menganalisis representasi sosial, serta membentuk kesadaran terhadap struktur ideologis dalam wacana. Dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra, pendekatan ini berpotensi memperkuat literasi reflektif yang tidak hanya menekankan keterampilan membaca teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan interpretatif.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi para pendidik, peneliti, dan pengembang kurikulum untuk mengintegrasikan naratologi ke dalam kegiatan literasi berbasis teks. Penggunaan naratologi sebagai strategi pembelajaran dapat memperkaya pengalaman membaca peserta didik dan memperluas wawasan mereka terhadap konstruksi sosial dalam narasi. Bagi peneliti, studi ini membuka peluang untuk mengembangkan naratologi dalam kajian lintas media dan budaya populer, yang semakin relevan dalam konteks literasi digital masa kini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Bal, M. (1986). Narratology: Introduction to the Theory of Texts. *Poetics Today*, 7(3). <https://doi.org/10.2307/1772523>.
- Boyle. (1998). Narratology: Introduction to the Theory of Narrative. *Choice Reviews Online*, 35(11). <https://doi.org/10.5860/choice.35-6054>.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Bruner, J. (1991). The Narrative Construction of Reality. *Critical inquiry*, 18(1), 1-21.
- Cervetti, G., Pardales, M. J., & Damico, J. S. (2001). A Tale of Differences: Comparing the Traditions, Perspectives, and Educational Goals of Critical Reading and Critical Literacy. *Reading online*, 4(9), 80-90.
- Chilton, P., & Chatman, S. (1980). Story and Discourse. Narrative Structure in Fiction and Film. *The Modern Language Review*, 75(4). <https://doi.org/10.2307/3726591>.
- Dinihari, Y., Nazelliana, D., & Purwanti, P. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Java Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 15-23.
- Dinihari, Y., Zuriyati, Z., & Lustyantje, N. (2021). Javanese Cultural Values of the Yogyakarta Palace in the Film 'Marak: Mresani Panji Sekar'. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 178-187.
- Dinihari, Y., Rafli, Z., & Boeriswati, E. (2025). INOVASI BAHAN AJAR LITERASI: Pendekatan Gamifikasi dan Pedagogi Modern. *EDUPEDIA Publisher*, 1-191.

- Eggs, S. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics* (2nd ed.). Continuum.
- Fludernik, M. (2009). *An Introduction to Narratology*. Routledge.
- Gee, J. P. (2014). *Literacy and Education*. Routledge.
- Hutagalung, B., & Purbani, W. (2021). The Ability of Digital Literacy for Elementary School Teachers. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(4). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.32938>.
- Josep, M., Lestari, S., & Widodo, A. (2021). Integrating Quantitative and Qualitative Approaches in Narrative Studies: A Mixed Methods Model. *Jurnal Ilmu Budaya*, 19(2), 145–162.
- Lau, F., & Kuziemy, C. (2016). Handbook of eHealth Evaluation: An Evidence-based Approach. In *University of Victoria, Columbia, Canada*.
- Muthoharoh, M., & Prastyaningsih, H. (2020). Melestarikan Budaya Literasi Karya Sastra Melalui Literasi Digital di Era Milenial. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i1.2404>.
- Pratiwi, H. S. (2022). Representasi Identitas Gender dalam Teks Berita Politik: Pendekatan Wacana Kritis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), 115–130.
- Prince, G., & Qiao, G. (2012). Narratology as a Discipline. *Diegesis*, 1(1), 32–42. [urn:nbn:de:hbz:468-20121031-150201-7](http://nbn:de:hbz:468-20121031-150201-7).
- Ryan, M. L., Ruppert, J., & Bernet, J. W. (Eds.). (2004). *Narrative Across Media: The Languages of Storytelling*. U of Nebraska Press.
- Santoso, W. J., & Lestari, N. D. (2023). Narasi Politik dalam Media Daring: Analisis Framing dan Ideologi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 45–60.
- Segal, E. (2010). An Introduction to Narratology. *Poetics Today*, 31(3). <https://doi.org/10.1215/03335372-2010-007>.
- Sipe, L. R. (2007). *Storytime: Young Children's Literary Understanding in the Classroom*. Teachers College Press.
- Sipe, L. R. (2008). *Storytime: Young Children's Literary Understanding in the Classroom*. Teachers College Press.
- Snyder, H. (2019). Literature Review As a Research Methodology: an Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Susanto, M. A., Sudikan, S. Y., Ahmadi, A., & Afdholy, N. (2023). Exploring the Possible Worlds of Religious Literature in Indonesia: A Narratological Approach. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(6).

<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i6.4680>.

- Ungar, S., Genette, G., Lewin, J. E., & Harari, J. V. (1980). Narrative Discourse: An Essay in Method. *SubStance*, 9(3). <https://doi.org/10.2307/3683912>.
- Wagner, G., Lukyanenko, R., & Paré, G. (2022). Artificial intelligence and the conduct of literature reviews. *Journal of Information Technology*, 37(2). <https://doi.org/10.1177/02683962211048201>.
- Wolf, W., & Ryan, M. (2019). *Comparative Literature: from Comparative Media-Culture Studios Towards A Transmedia Naratology*. 41–50.
- Todorov, T. (1977). *The Poetics of Prose*. Translated by Richard Howard. Ithaca: Cornell University Press.